

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki zona pembelajaran abad 21 masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan baik dari segi mencari dan mendapatkan informasi maupun menyampaikan informasi tersebut. Perkembangan zaman membawa perubahan yang cukup besar untuk dunia pendidikan, di mana gaya belajar dan mengajar sudah berubah menjadi lebih terbuka serta semakin meningkatnya tantangan sebagai seorang pendidik. Bukan hanya itu, pembelajaran abad 21 juga menitik beratkan pada SDM beradab yang berpengetahuan dan berketerampilan serta berbudaya, atau dengan kata lain memiliki karakter yang kuat sebagai manusia abad 21.

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk sadar terhadap informasi, mampu berpikir kreatif, dapat melakukan pemecahan masalah, mudah beradaptasi, memiliki inovasi, berjiwa kepemimpinan, berpikir kritis dan masih banyak lagi. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan melakukan penerapan metode pembelajaran yang tepat, baik dari segi penguasaan materi maupun keterampilan itu sendiri. Tantangan pembelajaran abad 21 ini disambut baik dengan lahirnya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang kompetensinya masih belum menggambarkan secara keseluruhan domain sikap dan keterampilan. Kurikulum sebelumnya juga belum mampu mengakomodir dengan baik kompetensi lainnya seperti pendidikan karakter, pengembangan *soft skills* dan *hard skills*.

Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk mampu beradaptasi pada pergeseran paradigma menuju pembelajaran abad 21. Melalui kurikulum 2013 ini diharapkan

dapat mencetak generasi yang siap untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Berdasarkan tujuan ini pula pembelajaran abad 21 dan kerangka berpikir abad 21 menjadi pondasi dari kurikulum 2013 itu sendiri. Pelaksanaan kurikulum 2013 nantinya akan menjadikan para pendidik sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Pembelajaran abad 21 dan kurikulum 2013 menuntut pendidik untuk mampu mendesain pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Model ASSURE merupakan salah satu model panduan bagi pendidik dalam menyusun desain pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu tahapan dalam menyusun desain pembelajaran berdasarkan model ASSURE adalah melakukan analisis peserta didik. Namun, pada kenyataannya di lapangan dari hasil penelitian menunjukkan, kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran masih kurang. Hal tersebut terungkap dalam penelitian disertasi yang dilakukan oleh Rudi Susilana.

Penelitian Rudi Susilana (2013) memiliki 60 responden yang terdiri dari kepala sekolah dan guru pengembang kurikulum dari sejumlah Sekolah Dasar di Jawa barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas dokumen kurikulum masuk dalam kategori kurang. Bahkan beliau menyebutkan bahwa :

kualitas dokumen kurikulum yang ada saat ini, bukan merupakan hasil kerja maksimal dari tim pengembang kurikulum. Tetapi merupakan hasil modifikasi bahkan hasil *copy paste* dari dokumen-dokumen yang telah ada atau tersedia di pasaran, sehingga tidak mencerminkan kemampuan tim pengembang kurikulum yang sebenarnya sesuai efikasi diri mereka. (Susilana, 2013, hal. 184)

Dokumen kurikulum seyogyanya disusun berdasarkan hasil analisis guru terhadap peserta didik, sehingga perumusan tujuan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Namun dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran masih kurang, hal tersebut terlihat dari dokumen kurikulum yang merupakan saduran dari dokumen kurikulum yang telah ada. Apabila demikian maka, kemungkinan hasil rancangan pembelajaran dan

tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tidak akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kemampuan pendidik dalam membuat dan menyusun silabus hanya berpatokan pada format yang sudah ada, akibatnya proses belajar mengajar berlangsung tidak berdasarkan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dapat dikatakan kemampuan pendidik dalam menganalisis karakteristik peserta didik dinilai kurang. Sesuai dengan Permen No 16 tahun 2007 yang menyebutkan bahwa seorang guru harus mampu menguasai karakteristik peserta didik dari berbagai aspek yang peserta didik miliki.

Idealnya menurut Heinich dan kawan-kawan, pendidik harus melakukan analisis peserta didik tidak hanya melihat dari bagaimana karakteristik umumnya saja, namun dilihat dari bagaimana gaya belajar seorang peserta didik sehingga pendidik dapat mengidentifikasi masalah dan mengenali bagaimana karakteristik peserta didik tersebut. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 yang berlandaskan pembelajaran abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis.

Penulis telah melakukan observasi awal di SMA *Lab School* Bandung terkait kemampuan berpikir kritis di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi awal, penulis tidak menemukan data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah tersebut. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya alat penilaian kemampuan berpikir kritis. Belum adanya alat penilaian kemampuan berpikir kritis tersebut dikarenakan pendidik hanya memfokuskan penilaian terhadap kemampuan akademik peserta didik semata, sementara kemampuan berpikir kritis yang menjadi karakter khas setiap peserta didik cenderung diabaikan. Padahal, menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menjadi informasi penting bagi pendidik dalam membuat desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hal senada ditemukan pula di SMA Negeri 10 Bandung dan SMP Al-Ikhlas Jakarta selatan, data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah tersebut

Annisa Robbanie, 2015

**PENGEMBANGAN ALAT ASSESMENT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI TULISAN
BERKOLABORASI MENGGUNAKAN TEKNOLOGI KOMPUTASI AWAN PADA SMAN 10 DI KOTA BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pun tidak ditemukan, yang menjadi penyebabnya juga sama karena belum adanya alat untuk melakukan penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

kemampuan berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap individu. Hal ini juga diungkapkan oleh Halpern yang menyebutkan bahwa,

[Critical thinking involves] cognitive skills or strategies that increase the probability of a desirable outcome—in the long run, critical thinkers will have more desirable outcomes than ‘noncritical’ thinkers. . . . Critical thinking is purposeful, reasoned, and goal-directed. It is the kind of thinking involved in solving problems, formulating inferences, calculating likelihoods, and making decisions (Koenig, 2011, p. 19)

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis memfokuskan penelitian tentang pengembangan alat *assessment* untuk siswa yang mana dari pengembangan alat *assessment* ini dapat mencatat dan memperoleh data tentang berpikir kritis siswa secara khusus.

B. Identifikasi Masalah

Frame work pembelajaran abad 21 menyebutkan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik pada abad ke-21 ini adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis didefinisikan secara beragam oleh beberapa para ahli, menurut Paul (2005) berpikir kritis adalah suatu seni yang berdampak pada intelektualitas seseorang, sehingga bagi orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik, akan memiliki kemampuan intelektualitas yang lebih dibandingkan dengan orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Menurut Hwagwu, 1995 juga mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan dasar untuk mempelajari setiap disiplin ilmu. Suatu disiplin ilmu merupakan suatu kesatuan sistem yang tidak terpisah sehingga untuk mempelajarinya membutuhkan suatu ketrampilan berpikir tertentu. Pengertian lain menurut Bandman

Annisa Robbanie, 2015

PENGEMBANGAN ALAT ASSESMENT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI TULISAN

BERKOLABORASI MENGGUNAKAN TEKNOLOGI KOMPUTASI AWAN PADA SMAN 10 DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1988), berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide – ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan dan tindakan. Stander (1992) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif atau pandangan baru.

Watson – Glaser menyebutkan 3 aspek besar berpikir kritis dalam WGCTA (*Watson Glaser Critical Thinking Appraisal*) antara lain :

- a.) *Recognize Assumption*
- b.) *Evaluate Argument*
- c.) *Drawing Conclusion*

Melalui aspek berpikir kritis tersebut, peneliti mencoba mengadaptasi penilaian WGCTA sebagai skala penilaian alat *assessment* penelitian yang akan dikembangkan ke dalam teknik penilaian berpikir kritis melalui tulisan kolaborasi peserta didik. Diharapkan hal ini dapat membantu guru agar lebih mudah melakukan *assessment* terhadap peserta didik.

Mengenai hal tersebut peneliti mengangkat judul penelitian sebagai berikut **“Pengembangan Alat *Assessment* Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Tulisan Kolaborasi ”**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Alat *Assessment* Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Tulisan Kolaborasi?” Secara lebih detail berikut dijabarkan menjadi sub masalah:

1. Bagaimana penggunaan alat *assessment* keterampilan berpikir kritis yang saat ini digunakan oleh pendidik di sekolah?

2. Bagaimana merancang alat *assessment* keterampilan berpikir kritis melalui kemampuan menulis secara kolaborasi?
3. Bagaimana menerapkan alat *assessment* keterampilan berpikir kritis melalui kemampuan menulis secara kolaborasi?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai Pengembangan Alat *Assessment* Keterampilan Berpikir kritis Melalui Tulisan Kolaborasi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui alat *assessment* yang selama ini di gunakan oleh pendidik di sekolah.
2. Mengetahui tahap perancangan alat asesmen keterampilan berpikir kritis.
3. Mengetahui penerapan alat *assessment* keterampilan berpikir kritis.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan tentang bagaimana dengan melalui tulisan kolaborasi dapat menjadi alat *assessment* berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak diantaranya:

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui dengan berbasis *cloud computing* dapat menjadi alat *asesment* kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di samping itu, peneliti akan mendapatkan pengalaman berpikir dan memecahkan permasalahan yang ada.
- b. Bagi Guru dan Sekolah, pembelajaran dengan penggunaan *Cloud Computing* dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik khususnya mengembangkan cara berpikir kritis.

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis.
- d. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dalam bidang pengembangan dan pengelolaan sumber belajar peserta didik.
- e. Bagi para peneliti, khususnya bagi mereka yang tertarik dalam masalah pengembangan dan pengelolaan alat *assessment* karakteristik peserta didik, maka penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian sejenis lebih lanjut.